

**POLA PENGEMBANGAN SEKTOR PEREKONOMIAN BERBASIS
AGRIBISNIS DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DI PROPINSI BALI**

Hardjono

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

ABSTRACT

Bali government has developing plan for non-agriculture economic sectors to support the development of agriculture sector. It aims to supports the growing of various economic productive activities, especially agro-industry activities from the upper sector to downstream sector.

The objective of this research are 1) to identify which economic factor is needed to be developed imperatively; 2) which missing factor is needed to be injected by taking advantages from economic sector priority; based on superior comparative value, electric sector, gas and pure water have LQ (Location Quotient) and DLQ (Dynamic Location Quotient) agriculture sector shows superior comparative high LQ 1,154 and high DLQ 2,28; and also low CD (Coefficient of Dispersion) 0,11676 and low SD (Sensitive of Dispersion) 0,45654. Trading sector, hotel and restaurant LQ 1,865 and DLQ 0,53; low CD 0,83254 and very low SD 0,17500; transportation and communication show superior comparative high LQ 1,787 and DLQ 0,32; CD 0,39439 and SD 0,26056. Mining sector, the superior comparative is considered since it has high LQ and low DLQ. Building sector, superior comparative low LQ 0,634 and DLQ 0,61; CD 0,99908 and SD 0,03020; meanwhile finance, rent, and trading service has high LQ 0,847 and DLQ 0,413; CD 0,12581 and SD 0,26708; and service sector high LQ 1,603 and DLQ 3,02 and also for CD 0,09443 and SD 0,19257; which will disappear depends on the market mechanism.

Key words: The development of economics sector based on agro-business.

PENDAHULUAN

Selama pembangunan jangka panjang pada tahap pertama (PJPI), perekonomian nasional telah banyak mengalami kemajuan. Salah satu kemajuan yang patut dikemukakan disini adalah terjadinya perubahan kegiatan ekonomi dari perekonomian yang berbasis pertanian primer menuju perekonomian berbasis industri. Apabila pada awal Pelita kontribusi sektor pertanian primer terhadap Produk Domestik Bruto masih berkisar 40 %,

maka pada tahun 2001 diperkirakan hanya tinggal 16 %. Sementara itu, pangsa sektor Sektor Industri dalam Produk Domestik Bruto meningkat dari sekitar 10 % pada tahun 1996 menjadi sekitar 26 % pada tahun 2001 (Saragih 2001).

Propinsi Bali, merupakan salah satu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan daerah pusat pertumbuhan wilayah Indonesia Bagian Timur, sektor pertanian dan sub sektor pariwisata yang merupakan subsektor dalam sektor perdagangan, hotel, restoran dan sektor pengangkutan, komunikasi merupakan sektor perekonomian basis. Namun terdapat pula sektor-sektor perekonomian lain yang secara imperatif dikembangkan untuk mendampingi sektor pertanian yang secara umum dewasa ini peranannya sebagai sektor perekonomian basis dikhawatirkan menurun. Pada tahun 2001, sektor pertanian di Propinsi Bali menyumbangkan 21,89% pada Produk Regional Domestik Bruto. Namun tahun 2005 sektor perekonomian tersebut menyumbang sebesar 20,29% pada Produk Regional Bruto. Walaupun peranannya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto secara relatif menurun, namun peranannya secara absolut meningkat yakni sebesar 3.596.779,00 juta rupiah pada tahun 2001 menjadi 4.591.023,82 juta rupiah pada tahun 2005, disertai dengan meningkatnya keunggulan komparatif yang sebanding dengan peningkatan nilai tambah sektor perekonomian tersebut.

Dalam perencanaan pembangunan daerah, Propinsi Bali memiliki rencana untuk mengembangkan sektor-sektor perekonomian non pertanian lainnya untuk mendampingi pengembangan sektor pertanian. Pengembangan sektor-sektor perekonomian non pertanian yang mendampingi pengembangan sektor pertanian tersebut diharapkan akan menghasilkan efek ramifikasi (efek berantai) yang dapat mendorong tumbuhnya berbagai-bagai aktivitas ekonomi produksi terutama aktivitas agroindustri, yakni aktivitas pertanian yang mencakup aktivitas pertanian mulai dari sektor hulu sampai sektor hilir, agar sektor perekonomian tersebut tetap dapat berperan sebagai motor penggerak pembangunan daerah (*the engine of growth*) (Downey dan Steven 1992).

Pengembangan sektor pertanian yang merupakan sektor hulu dari sektor pertanian perlu didukung dengan pengembangan sektor hilir dan sektor-sektor perekonomian non pertanian lainnya. Pengembangan sektor pertanian bagi Propinsi Bali adalah merupakan suatu keharusan imperatif bagi suatu proses industrialisasi dan harus didukung oleh pengembangan sektor-sektor perekonomian non pertanian yang lain agar perekonomian daerah tersebut dapat berkembang ke arah perekonomian yang *sustainable* dan tetap berada pada jalur pertumbuhan yang harmonis.

Menurut Arsyad (1999) proses perencanaan pembangunan daerah seharusnya mengarah pada kemungkinan terjadinya perkembangan yang dapat berjalan seharmonis mungkin atau yang paling menguntungkan dan mengeliminasi sekecil mungkin terjadinya kecenderungan perkembangan yang merugikan. Kondisi perkembangan perekonomian

Propinsi Bali baru akan terjadi jika proses perencanaan pembangunan daerah dilakukan dengan mengadopsi cara-cara yang dikembangkan secara ilmiah.

RUMUSAN MASALAH

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sektor-sektor perekonomian manakah yang perlu didorong perkembangannya secara imperative bersamaan dengan pengembangan sektor pertanian agar pengembangan sektor-sektor perekonomian tersebut secara keseluruhan mengembangkan perekonomian Propinsi Bali secara berkelanjutan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor perekonomian yang perlu didorong perkembangannya secara imperatif, di mana sektor-sektor perekonomian tersebut adalah sektor perekonomian paling memungkinkan untuk menjadi kunci (*detominator*) bagi perkembangan perekonomian Propinsi Bali yang berbasis pertanian agar dapat berkembang dengan kapasitas dan alternatif yang lebih luas dan berkelanjutan.
2. *Missing factor's* manakah yang perlu diinjeksikan untuk memaksimalkan manfaat dari pilihan sektor-sektor perekonomian yang perlu diprioritaskan.

KERANGKA TEORITIS

Teori Polarisasi

Daerah-daerah yang terletak dalam suatu wilayah luas tidaklah berkembang dalam intensitas dan kecepatan yang sama, dalam arti terdapat daerah yang mampu berkembang lebih cepat daripada yang lainnya dan yang lainnya tertinggal. Daerah yang memiliki faktor penentu dan faktor pendorong yang lebih banyak akan mampu berkembang lebih cepat dari pada daerah yang lain, dan sebaliknya daerah yang kurang memiliki faktor penentu dan pendorong akan relatif tertinggal dari daerah yang lain. Perraoux berpendapat bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai tempat pada waktu yang sama, kemunculannya hanya akan terjadi di berbagai tempat atau pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda serta berkembang melalui saluran yang berbeda dengan akibat akhir yang ditimbulkan berbeda pula terhadap keseluruhan perekonomian (Nursyaman, 1996).

Daerah pusat pertumbuhan secara sosial-ekonomi menjadi suatu kota besar dalam suatu wilayah yang luas dan merupakan pusat pelayanan jasa-jasa terutama jasa pemerintahan

(*government services*), secara ekonomi-demografi menjadi pusat kegiatan ekonomi atau aglomerasi dan pusat konsentrasi penduduk yang mempunyai potensi pasar yang kuat bagi hasil-hasil produksi terutama bahan mentah dari sektor pertanian dan *raw material product* lainnya (Pani 1982).

Teori Pembagian Kerja

Perbedaan perkembangan antardaerah membawa akibat perbedaan dalam proporsi faktor-faktor produksi yang dimiliki antar berbagai daerah. Daerah maju yang menjadi pusat pertumbuhan berkembang menjadi daerah relatif kaya akan ketersediaan faktor produksi kapital, sedangkan daerah yang kurang mampu berkembang akan menjadi daerah relatif kaya akan faktor tenaga kerja. Sebagai akibatnya, terjadi pandangan mengenai pembagian kerja antar daerah (*interregional division of labour*). Daerah-daerah relatif kaya ketersediaan faktor produksi kapital akan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dengan relatif padat faktor produksi kapital dan daerah-daerah yang relatif kaya ketersediaan faktor produksi tenaga kerja akan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dengan relatif padat faktor produksi tenaga kerja.

Selanjutnya, fenomena perbedaan tersebut mengakibatkan terjadinya perdagangan antar daerah atau perdagangan *interregional* (*Heckscher-Ohlin model*). Daerah maju yang menjadi daerah pusat pertumbuhan yang akan mengekspor hasil-hasil produksi yang berupa barang-barang dan jasa yang diproduksi dengan relatif padat faktor produksi kapital ke daerah-daerah pedesaan dan sebaliknya daerah-daerah yang kurang maju akan menjadi daerah pedesaan yang akan mengekspor barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dengan relatif padat faktor produksi tenaga kerja. Spesialisasi atas produksi berdasarkan pembagian kerja tersebut akan mengakibatkan daerah-daerah kekurangan barang-barang dan jasa-jasa yang relatif tidak dihasilkannya.

Kewajiban perencanaan pembangunan daerah adalah membangun fungsi-fungsi produksi, terutama pada sektor-sektor perekonomian basis daerah yang dapat menghasilkan komoditi-komoditi yang dapat menjadi sarana penyebaran (*cable of transmission*) pertumbuhan ekonomi daerah maju yang menjadi pasar komoditi yang dihasilkan pada daerah yang membangun tersebut. Secara teoritis, fungsi penyebaran pertumbuhan tersebut akan mencapai fungsi yang optimal (*optimum growth function*) apabila komoditi yang dihasilkan oleh daerah-daerah pedesaan yang diekspor ke daerah-daerah pusat pertumbuhan memiliki ciri-ciri yang menguntungkan yang menjadi asumsi dasar dalam teori pembagian kerja, antara lain: (1) pasarnya adalah pasar persaingan sempurna baik di pasar barang maupun di pasar faktor produksi, faktor produksi dapat bergerak bebas di dalam suatu negara. Faktor produksi yang ada digunakan seluruhnya; (2) Perdagangan dilaksanakan dengan bebas dan ongkos transportasinya 0 (nol) atau tidak terlalu *prohibitive*; (3) Jumlah faktor produksi yang ditawarkan adalah tetap sehingga tidak dapat bergerak melintasi perbatasan; (4) Pola-pola selera pada daerah-daerah dianggap identik;

(5) Fungsi produksi dianggap sama dan berada dalam keadaan skala hasil balik yang konstan (*constant return to scale*); (6) Distribusi pendapatan tidak berubah (Sulistyo 1986).

Teori model dua kesenjangan (*Two Gap Model*)

Dari kontroversi pendapat pada dua grand theory yang cenderung lebih bersifat berseberangan tersebut (*vis a vis*), Holis, Chenery dan Strout (Sasono dan Sritua 1981) cenderung merekonsilikannya dalam suatu bentuk teori yang bersifat *eckleck* (teori hasil dari rekonsiliasi dari teori-teori yang paradigmanya bertentangan) yang disebutnya sebagai *Two Gap Model*. *Two Gap Model* adalah model dua kesenjangan yakni *exante External Gap* (X-M) yang berpijak atas dasar teori pembagian kerja yang dikembangkan oleh pengikut-pengikut Neo Klasik.

Selanjutnya peranan dari *exante External Gap* dan *exante Internal Gap* berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan ekonomi. Terdapat 5 (lima) tahap pertumbuhan ekonomi menurut Rostow (1962 dalam Yanuar 1995) yakni: (1) *The Subsisten Level Condition*; (2) *The Pre Condition For Take Off*; (3) *The Take off*; (4) *The Drive maturity*; dan (5) *The High mass Consumption*.

Kecenderungan yang terjadi pada fenomena ekonomi daerah tersebut, selanjutnya dijadikan alat kebijakan atau dasar kebijakan pembangunan daerah antar tahap (periode), dalam arti penekanan kebijakan yang dasarnya mempertimbangkan kepentingan relatif atas ketersediaan faktor-faktor yang dibutuhkan (*factor's endowment*) untuk menciptakan keunggulan komparatif, dan yang lain yang didasarkan pada peranan *external economic's* diletakkan berbeda-beda pada setiap tahap pembangunan. Karena pengembangan suatu sektor perekonomian (misalnya sektor pertanian yang merupakan sektor perekonomian dominan pada struktur perekonomian daerah) dalam arti luas tidak mungkin dilakukan secara terpisah (*inisolation*). Perluasan di suatu sektor perekonomian haruslah dibarengi dengan perluasan di sektor perekonomian yang lain yang diharapkan agar efek ramifikasinya akan dapat melanjutkan perkembangan perekonomian sekaligus mengembalikan peranan sektor perekonomian yang pada tahap pembangunan yang terdahulu merupakan sektor perekonomian basis yang menjadi motor penggerak pembangunan (Kotler 1997).

Untuk membangun sektor-sektor perekonomian di negara-negara yang sedang berkembang, seyogyanya dipertimbangkan metodologi dari Kotler et.al (1997 dalam Tambunan 2001). Terdapat sejumlah faktor penentu pembangunan industri di suatu daerah, yang terdiri atas daya tarik industri dan faktor-faktor daya saing daerah. Dari uraian tersebut maka peranan ekspor pada tahap pembangunan kedua pembangunan bukanlah merupakan motor penggerak pembangunan (*the engine of growth*), tetapi sebagai buah karya dari pembangunan (*hand made of growth*) agar pada tahap

selanjutnya (*The Take Off*), sektor perekonomian basis yang semula menjadi motor penggerak pembangunan, yang kemudian mengalami penurunan peran, dapat kembali menjadi motor penggerak pembangunan yang mampu membawa perekonomian untuk dapat berkembang secara *sustainable*.

METODE PENELITIAN

Metode Deskriptif

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistim pemikiran dalam suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan untuk membuat diskripsi, gambaran dalam lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu. Metode analitis ditujukan menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nasir 1999).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis data guna menangkap dan menganalisis permasalahan penelitian. Metodologi yang digunakan setiap tahun berbeda mengingat rumusan masalah setiap tahun juga berbeda. Pada tahun pertama, alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan koefisien pergeseran archelus yang merupakan modifikasi dari koefisien pergeseran neo klasik yang terdiri dari: Koefisien Laju Pertumbuhan (N_{ij}), Koefisien Bauran Industri (M_{ij}), Koefisien Kedudukan Kompetitif koefisien penyebaran (CD) dan Koefisien Kepekaan Penyebaran (SD). Dimana:

$$LQ = \frac{V_{ij} / V_j}{V_{in} / V_n} \quad (\text{Kadariyah 1982})$$

keterangan:

V_{ij} = value added sektor i di daerah j

V_j = value added seluruh sektor di daerah j

V_{in} = value added sektor i di daerah n dimana daerah menjadi bagiannya

V_n = value added seluruh sektor di daerah n

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_m)/(1 + g_n)^t}{(1 + G_t)/(1 + G)} \right\}$$

keterangan:

g_{in} : rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah n

G_i : rata-rata laju pertumbuhan daerah himpunan

G_n : rata-rata laju pertumbuhan daerah n

G : rata-rata laju pertumbuhan daerah himpunan

a) Koefisien Pergeseran Struktural (modifikasi Archelus)

Diformulasikan sebagai:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (\text{Yoseph, 2002})$$

keterangan:

D_{ij} = Besarnya nilai Koefisien Pergeseran Archelus yang menjelaskan besarnya perubahan proporsi penyerapan nilai tambah di sektor perekonomian i di daerah j selama rentang waktu antara periode awal sampai akhir.

N_{ij} = Besarnya perubahan proporsi penyerapan nilai tambah akibat pengaruh laju perubahan penyerapan nilai tambah diseluruh sektor perekonomian regional yang merembes ke sektor perekonomian i di daerah j , dimana daerah j menjadi bagiannya.

M_{ij} = Besarnya perubahan proporsi nilai tambah di sektor perekonomian i didaerah j akibat pengaruh perubahan penyerapan nilai tambah disektor perekonomian i ditingkat regional yang disebabkan interaksi antara penyerapan nilai tambah di sektor perekonomian i dengan penyerapan nilai tambah diseluruh sektor perekonomian ditingkat regional yang merembes ke sektor perekonomian i di j dimana daerah j menjadi bagiannya.

$$M_{ij} = E_{ij} \{ (E^*_{in} - E_{in})/E_{in} - m \} \quad (\text{Yoseph 2002})$$

Konsekuensi logis dari pada besarnya nilai Koefisien Bauran Industri:

(a) Apabila Koefisien Bauran Industri memiliki nilai positif (>0), maka pengaruh-pengaruh yang terjadi diderah j sendiri seperti yang disinggung pada bab teori terutama karena adanya proses aglomorasi industri akan memperkuat proporsi penyerapan nilai tambah disektor perekonomian i di daerah j , secara matematis dapat terjadi jika $(E^*_{in} - E_{in})/E_{in} > m$

(b) Apabila koefisien tersebut bernilai 0(nol) proporsi penyerapan nilai tambah disektor perekonomian i didaerah j akan sebanding atau tetap, secara matematis dapat terjadi jika $(E^*_{in} - E_{in})/E_{in} = m$ dan apabila koefisien tersebut bernilai negatif (<0) berarti proporsi penyerapan nilai tambah di industri i didaerah j sebagai akibat pengaruh-pengaruh yang telah disebutkan di atas menjadi menurun, secara matematis dapat terjadi jika $(E^*_{in}-E_{in})/E_{in} < m$.

(c) Koefisien Kedudukan kompetitif (Competitive effect Component)

Koefisien Kedudukan kompetitif di formulasikan:

$$C_{ij} = E_{ij} (E^*_{ij} - E_{ij})/E_{ij} - E_{ij} (E^*_{in} - E_{in})/E_{in} \quad (\text{Yoseph 2002}).$$

b) Analisis keterkaitan

Analisis kedua, yakni analisis yang diturunkan dari tabel *input-output* yang menghitung kemampuan suatu sektor perekonomian untuk menumbuhkan pengaruh langsung maupun tidak langsung yang juga merupakan indikasi suatu kemampuan suatu sektor perekonomian dalam memberikan *external economic's* pada sektor perekonomian lain (Hartadi 1999). Analisis tersebut digunakan untuk mencari sektor-sektor perekonomian mana di Propinsi Bali yang mampu memberikan *external economic's* kepada sektor sektor perekonomian yang lain.

Selanjutnya, alat analisis yang berkaitan dengan pentingnya peranan *Internal Gap* dalam Teori Dua Kesenjangan (*Two Gap Model*). Seperti yang telah disinggung dalam uraian teori, maka keunggulan alat analisis tersebut adalah bahwa sektor-sektor perekonomian yang direkomendasikan adalah sektor-sektor perekonomian yang mampu memberikan *external economic's* atau *complementary effect to invest* yang tinggi pada sektor perekonomian yang lain. Pentingnya peranan *external economic's* tersebut terkait dengan paradigma *grand theory* yang dianut (dalam hal ini adalah teori Strukturalis) yang menghendaki bahwa selama proses akumulasi kapital berlangsung maka terdapat suatu keharusan imperatif untuk menjaga keseimbangan-keseerasian hubungan antar sektor perekonomian atau industri dalam perekonomian, agar perekonomian tetap dapat berkembang dalam jalur pertumbuhan. Secara teoritis besarnya koefisien keterkaitan ke muka merupakan invers matrik tabel input-output Leontief terbuka dan nilai koefisien keterkaitan ke belakang merupakan invers matrik tabel input-output Leontief tertutup (Jinghan 1994).

1. Koefisien Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang

Besarnya Koefisien penyebaran dihitung dengan rumus:

$$CD = \frac{n \sum_{i=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} \quad (\text{Budhiharsono, 1997})$$

Koefisien Penyebaran (*Coefficient of dispersion*) menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan oleh unit permintaan terakhir terhadap semua sektor perekonomian dalam perekonomian. Koefisien penyebaran menjelaskan pengaruh kenaikan setiap satu-satuan nilai permintaan akhir industri i terhadap industri-industri yang menghasilkan output yang digunakan oleh industri i sebagai inputnya (industri-industri hulu dari industri i)

2. Koefisien Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Muka

Besarnya koefisien keterkaitan langsung dan tidak langsung ke muka dihitung berdasarkan rumus:

$$SD = \frac{n \sum_{i=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} \quad (\text{Budhiharsono, 1997})$$

Keterangan: *SD* = Kepekaan Penyebaran

Selanjutnya, setelah dihitung besaran keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maka dilanjutkan dengan menghitung besaran keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang serta normalisasinya ke seluruh sektor perekonomian yakni Koefisien Penyebaran (*Coefficient of Dispersion*).

SEKTOR-SEKTOR PEREKONOMIAN PROPINSI BALI

Secara garis besar terdapat 9 sektor yang terdeskripsi dalam struktur perekonomian Propinsi Bali yang masing-masing sektor menyumbangkan prestasinya pada tingkat kesejahteraan masyarakat seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1
Kontribusi Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap PDRB Propinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001 s/dTahun 2005

Sektor perekonomian	Tahun				
	2001	2002	2003	2004	2005
1. Pertanian	3.596.779,00	4.101821,20	4.250.687,77	4.406.176,32	4.591.023,82
2. Pertambangan dan galian	116.340,15	118.666,90	123.627,21	129.-042,07	134.169,95
3. Industri Pengolahan	1.676.295,15	1.760.130,02	1.844.091,67	1.912.465,14	2.010.190,93
4. Listrik, gas dan air bersih	245.161,35	277.748,50	281.077,73	293.696,43	309.674,47
5. Konstruksi	703.039,62	732.155,01	740.076,09	777.745,96	820.194,83
6. Perdagangan, hotel dan restoran	5.563.840,05	5.559.476,09	5.843.224,54	6.114.703,23	6.497.875,99
7. Pengangkutan dan komunikasi	1.903.326,83	1.989.714,00	1.950.762,65	2.051.578,76	2.190.464,43
8. Keuangan,Persewaan dan jasa perusahaan	1.287.421,90	1.333.801,34	1.354.381,79	1.462.272,55	1.568.435,47
9. Jasa-jasa	2.426.671,24	2.550.345,65	2.692.966,39	2.815.563,36	2.950.414,91
PDRB	17.879.875,31	18.423.860,89	19.080.895,84	19.963.243,81	21.072.444,79

Sumber : BPS Propinsi Bali 2005

Tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi tiap-tiap sektor perekonomian pada Produk *Domestic sub Regional Bruto* adalah sebagai berikut:

- Sektor pertanian, pada tahun 2001 sektor perekonomian tersebut menyumbangkan nilai tambah sebesar 3.596.779,00 juta rupiah atau 21,89% dari PDRB tahun tersebut,

- pada tahun 2005 kontribusinya mencapai 4.591.023,82 juta rupiah atau 20,29% dari PDRB tahun tersebut. Nilai tambah Sektor Pertanian telah meningkat sebesar 994.244,82 atau sebesar 27,64% selama 4 tahun dan kontribusi relatifnya terhadap PDRB menurun sebesar 1,53% dalam struktur perekonomian Propinsi Bali
- b. Sektor pertambangan dan galian, pada tahun 2001 sektor perekonomian tersebut menyumbangkan nilai tambah sebesar 116.340,15 juta rupiah atau sebesar 0,65 % dari PDRB pada tahun awal, pada tahun 2005 kontribusinya mencapai 134.169,95 juta rupiah atau 0,66%. Nilai tambah sektor pertambangan dan galian selama 4 tahun telah meningkat sebesar 17.829,8 juta rupiah atau sebesar 0,15% dari tahun 2001 sebagai tahun awal, dan kontribusi relatifnya mengalami peningkatan sebesar 0,01% dalam struktur perekonomian Propinsi Bali;
 - c. Sektor industri pengolahan, Sektor perekonomian tersebut pada tahun 2001 telah menyumbangkan nilai tambah sebesar 1.676.295,15 atau 9,26% dari PDRB tahun tersebut. Pada tahun 2005 kontribusinya mencapai 134.169,82 juta rupiah atau 8,89%. Nilai tambah sektor industri selama 4 tahun telah mengalami peningkatan sebesar 333895,77 juta rupiah atau sebesar 19,92 % dan kontribusi relatifnya mengalami penurunan sebesar 0,57% dalam struktur perekonomian Propinsi Bali;
 - d. Sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perekonomian tersebut pada tahun 2001 telah menyumbangkan nilai tambah sebesar 245.181,38 juta rupiah atau sebesar 1,26% dari PDRB tahun itu, pada tahun 2005 kontribusinya mencapai 309.674,47 juta rupiah atau 1,85 %. Nilai tambah sektor perekonomian ini selama 4 tahun telah mengalami peningkatan sebesar 64.493,09 atau sebesar 26,30% dan kontribusi relatifnya terhadap perekonomian telah meningkat sebesar 0,59% dalam struktur perekonomian Propinsi.
 - e. Sektor konstruksi, sektor perekonomian tersebut pada tahun 2001 telah menyumbangkan nilai tambah sebesar 703.039,82 juta rupiah atau sebesar 3,93% dari PDRB tahun tersebut, pada tahun 2005 kontribusinya mencapai 820.194,63 atau sebesar 4,03%. Nilai tambah sektor perekonomian itu selama 4 tahun telah meningkat sebesar 117.154,81 juta rupiah atau sebesar 16,66% dan kontribusi relatifnya meningkat sebesar 0,1% dalam struktur perekonomian;
 - f. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor perekonomian tersebut pada tahun 2001 telah menyumbangkan nilai tambah sebesar 5.563.840,05 juta rupiah atau sebesar 29,34% dari PDRB tahun tersebut, pada tahun 2005 kontribusinya mencapai 6.497.875,99 juta rupiah atau sebesar 29,37%. Nilai tambah selama 4 tahun telah mengalami peningkatan sebesar 934035,94 juta rupiah atau sebesar 16,79%, dan kontribusi relatifnya mengalami peningkatan sebesar 0,03% dalam struktur perekonomian Propinsi Bali;
 - g. Sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perekonomian pada tahun 2001 telah menyumbangkan nilai tambah sebesar 1903326,83 juta rupiah atau 11,37% dari PDRB, tahun 2005 kontribusinya mencapai 2.190454,43 atau 11,65% dari PDRB. Nilai tambah sektor ini selama 4 tahun telah berkembang sebesar 287.127,60 juta

- rupiah atau 15,09%, dan kontribusi relatifnya mengalami peningkatan sebesar 0,28% dalam struktur perekonomian Propinsi Bali;
- h. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, pada tahun 2001 nilai tambah sektor perekonomian tersebut mencapai 1,287.421,90 atau 7,08% dari PDRB, dan pada tahun 2005 kontribusinya mencapai 1.568.435,47 atau 7,07 % dari PDRB. Nilai tambah sektor perekonomian tersebut selama 4 tahun telah meningkat sebesar 281013,57 atau 21,83% , dan kontribusi relatifnya mengalami penurunan sebesar - 0,01 % dalam struktur perekonomian Propinsi Bali;
 - i. Sektor jasa-jasa, sektor tersebut pada tahun 2001 telah menyumbangkan nilai tambah sebesar 2425671,24 atau sebesar 14,62% dari PDRB, pada tahun 2005 kontribusinya 2.950.414,91 atau sebesar 16,19% dari PDRB. Nilai tambah sektor perekonomian selama 4 tahun telah meningkat sebesar 524743,67 juta rupiah atau sebesar 21,63%, dan kontribusi relatifnya mengalami penurunan sebesar 1,57% dalam struktur perekonomian Propinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis dengan LQ (*Loqation Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Loqation Quotient*)
 Sumbangan sektor-sektor perekonomian terhadap PDRB provinsi Bali dan PDB (Nasional) tampak pada table 2.

Tabel 2
Sumbangan sektor-sektor Perekonomian terhadap PDRB (Propinsi Bali) dan terhadap PDB (Nasional) tahun 2001 sampai 2005

No	Sektor	Tahun	2001 (%)	2002 (%)	2003 (%)	2004 (%)	2005 (%)	LQ	DLQ
1	Pertanian	(Bali)	(21,89)	(21,95)	(21,68)	(20,74)	(20,29)	1,514	2,28
		(Nasional)	(15,63)	(16,04)	(15,93)	(15,38)	(13,40)		
2	Pertambangan dan Galian	(Bali)	(0,65)	(0,65)	(0,68)	(0,68)	(0,66)	0,063	17,72
		(Nasional)	(10,81)	(8,64)	(8,20)	(8,28)	(10,44)		
3	Industri dan Pengolahan	(Bali)	(9,26)	(9,21)	(9,11)	(9,00)	(8,69)	0,310	0,01
		(Nasional)	(30,07)	(29,73)	(28,83)	(28,34)	(28,06)		
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	(Bali)	(1,26)	(1,53)	(1,57)	(1,80)	(1,85)	2,011	2,87
		(Nasional)	(0,64)	(0,83)	(0,95)	(0,99)	(0,92)		
5	Bangunan	(Bali)	(3,93)	(4,06)	(4,02)	(3,91)	(4,03)	0,634	0,61
		(Nasional)	(5,30)	(5,45)	(5,50)	(5,64)	(6,35)		
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	(Bali)	(29,94)	(28,58)	(28,43)	(29,16)	(29,37)	1,865	0,53
		(Nasional)	(15,90)	(15,87)	(16,55)	(16,19)	(15,75)		

Tabel 2 lanjutan

No	Sektor	Tahun	2001 (%)	2002 (%)	2003 (%)	2004 (%)	2005 (%)	LQ	DLQ
7	Pengangkutan dan Komuni- kasi	(Bali)	(11,37)	(11,07)	(11,20)	(11,30)	(11,85)	1,787	0,32
		(Nasional)	(4,59)	(5,26)	(5,77)	(6,09)	(6,63)		
8	Keuangan. Persewaan dan Jasa Perdagangan	(Bali)	(7,08)	(6,83)	(6,50)	(6,79)	(7,07)	0,847	0,413
		(Nasional)	(8,02)	(8,29)	(8,51)	(8,44)	(8,35)		
9	Jasa-jasa	(Bali)	(14,62)	(16,13)	(16,75)	(16,61)	(16,19)	1,603	3,02
		(Nasional)	(9,04)	(8,89)	(9,69)	(10,18)	(10,10)		

Sumber : BPS Propinsi Bali dan BPS Nasional, data diolah

Sektor Pertanian, Sektor Listrik, Gas, dan Air bersih, Sektor Jasa-jasa

LQ (*Location Quotient*) tahun 2005 sebesar 1,514 menjelaskan bahwa sektor Pertanian di Propinsi Bali merupakan sektor perekonomian basis yang cenderung mengeksport hasil-hasilnya keluar daerah. Nilai DLQ 2,28 menjelaskan bahwa keunggulan komparatif cenderung semakin meningkat sektor gas listrik air bersih nilai LQ di Propinsi Bali merupakan sektor perekonomian basis, kecenderungan bahwa Propinsi Bali masih mengeksport produk-produk sektor Listrik, Gas dan Air bersih ke luar daerah. Sedangkan nilai DLQ 2,87 menjelaskan bahwa keunggulan komparatif sektor perekonomian akan cenderung meningkat di masa-masa yang akan datang. Sektor jasa LQ 1,603 sedangkan nilai DLQ sebesar 3,02, hal itu menjelaskan bahwa keunggulan komparatif sektor perekonomian tersebut menguat.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Nilai LQ1, 865 itu menjelaskan di Propinsi Bali merupakan sektor perekonomian basis, dan menjelaskan adanya kecenderungan bahwa Propinsi Bali mengeksport produk-produk jasa perdagangan, Hotel dan Restoran ke luar daerah. Sedangkan nilai DLQ sebesar 0,5 menjelaskan bahwa dimasa yang akan datang keunggulan komparatifnya akan semakin menurun.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

LQ sebesar 1,787. merupakan sektor perekonomian basis yang cenderung mengeksport hasil-hasilnya keluar daerah. Nilai DLQ sebesar 0,32 hal itu menjelaskan bahwa sektor perekonomian tersebut memiliki kecenderungan posisi keunggulan komparatifnya akan semakin menurun

Sektor Pertambangan dan Galian

LQ sebesar 0,063 menjelaskan bukan merupakan sektor perekonomian basis, untuk sektor perekonomian itu Propinsi Bali masih perlu mengimport lebih banyak dari luar daerah. Nilai DLQ sebesar 17,72 menjelaskan keunggulan komparatif sektor Pertambangan dan Galian berkecenderungan meningkat

Sektor Keuangan dan Persewaan

LQ sebesar 0,847 menjelaskan bahwa sektor Keuangan, persewaan dan Perdagangan bukan merupakan sektor perekonomian basis dan menjelaskan bahwa Propinsi Bali cenderung masih membutuhkan produk-produk sektor perekonomian tersebut dari luar daerah. Sedangkan nilai DLQ sebesar 0,413.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

LQ sebesar 1,787. bahwa sektor ini merupakan sektor perekonomian basis yang cenderung mengeksport hasil-hasilnya keluar daerah. Nilai DLQ sebesar 0,32 menjelaskan keunggulan komparatifnya semakin menurun.

2. Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan menjelaskan kemampuan suatu sektor perekonomian memberikan *complementary effect to invest* kepada sektor perekonomian yang lain. Secara teoritis, analisis keterkaitan diturunkan dari teori strukturalis. Pengikut-pengikut strukturalis menghendaki suatu investasi yang diinjeksikan pada suatu kegiatan akan mendorong kegiatan-kegiatan ekonomi yang lain untuk ikut tumbuh karena adanya manfaat *external economic's* yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi pertama yang terinjeksi. Kondisi tersebut kemudian muncul sebagai kriteria-kriteria investasi menurut strukturalis. Adapun kemampuan sektor-sektor perekonomian Propinsi Bali dalam memberikan eksternalitas disajikan pada table 3.

Tabel 3
Nilai Koefisien Keterkaitan Ke Belakang dan Ke Muka Sektor-Sektor Perekonomian Propinsi Bali

Sektor perekonomian	CD (Keterkaitan kebelakang)	SD (Keterkaitan kemuka)
Pertanian	0,11676	0,45654
Pertambangan, Galian	0,00180	0,88857
Industri Pengolahan	0,65898	0,43505
Listrik, Gas, Air bersih	0,03502	0,55327
Konstruksi	0,99908	0,03020
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,83254	0,17500
Pengangkutan dan Komunikasi	0,39439	0,26056
Keuangan dan Jasa perusahaan	0,12581	0,26708
Jasa-jasa	0,09443	0,19257

Sumber : BPS Propinsi Bali, Tabel input-output, model program grimp 6, data diolah

Dari table 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sektor Pertanian

Satu satuan investasi di sektor pertanian akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,11676 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya. Secara teoritis, *backward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu). Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,45654 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya bekerja melalui saluran-saluran *forwardnya*. Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

Sektor Pertambangan dan Galian

Satu satuan investasi di sektor pertambangan dan Galian akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,00180 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya. Secara teoritis, *backward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu). Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,88857 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

Sektor Industri dan Pengolahan

Satu satuan investasi di sektor Industri dan Pengolahan akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,65898 pada peningkatan nilai tambah industri-industri Secara teoritis, *backward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,43505 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

Sektor Listrik, Gas dan Air bersih

Satu satuan investasi di sektor Listrik, Gas dan Air bersih akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,03502 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya. Secara teoritis, *backward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah. Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,55327 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

Sektor Bangunan

Satu satuan investasi di sektor Bangunan akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,99908 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya masuk katagori yang rendah (kurang dari satu). Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,03020 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya. Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Satu satuan investasi di sektor perdagangan, hotel dan restoran akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,83254 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya, backward linkage sebesar itu masuk katagori yang rendah. Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,17500 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya. Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Satu satuan investasi di sektor pengangkutan dan komunikasi akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,39439 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya. Secara teoritis, backward linkage sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu). Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,26056 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya. Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa-jasa Perusahaan

Satu satuan investasi di sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,12581 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya sebesar itu masuk katagori rendah (kurang dari satu). Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,26708 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya. Secara teoritis, *forward linkage* sebesar itu masuk katagori yang rendah

Sektor Jasa-jasa

Menjelaskan bahwa satu satuan investasi di sektor Jasa-jasa akan menghasilkan efek kelipatan sebesar 0,09443 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hulunya. Persatu satuan investasi disektor inipun menghasilkan kelipatan sebesar 0,19257 pada peningkatan nilai tambah industri-industri hilirnya. Secara teoritis sebesar itu masuk katagori yang rendah (kurang dari satu).

c) Analisis Sintesis antara Komparatif dan keterkaitan

Kriteria mengenai investasi yang secara teoritis dikemukakan oleh 2 (dua) aliran besar teori yakni Neo klasik yang modelnya menekankan akan pentingnya mempertimbangkan keunggulan komperatif dalam membangun pembagian kerja antar daerah dan Strukturalis yang modelnya mementingkan kemampuan persatu-satuan investasi untuk memaksimumkan *complementary effect to investnya* yang saling berkontroversi pendapat, maka oleh Hollis, Chenery dan Allan Stought disintesis menjadi suatu model analisis yang bersifat sintesa yakni *Two Gap Model*. Satu kesenjangan yakni kesenjangan external (X-M) yakni model kesenjangan yang menekankan pentingnya keunggulan komparatif dan satu kesenjangan yang lain yakni kesenjangan internal (S-I) yang menjelaskan pentingnya *external economic's* disintesis bersama-sama. Suatu investasi dianggap tepat apabila

satu-satuan investasi akan memaksimalkan efisiensi yang dipilih berdasarkan kriteria keunggulan komparatif dan juga memaksimalkan *external economic's*. Selanjutnya Tabel 4 akan menjelaskan pertimbangan-pertimbangan di atas.

Tabel 4
Identifikasi Sektor-Sektor Perekonomian Propinsi Bali Berdasarkan Keunggulan Komparatif dan Externalitas

Katagori	<i>External economic's</i> tinggi (CD tinggi, SD tinggi)	<i>External economic's</i> dipertimbangkan (CD tinggi, SD rendah)	<i>External economic's</i> dipertimbangkan (CD rendah, SD rendah)	<i>External economic's</i> tinggi (CD rendah, SDrendah)
Keunggulan komparatif tinggi(LQ tinggi, DLQ tinggi)	-	-	-	Listrik, Gas dan Air bersih.
Keunggulan komparatif dipertimbangkan (LQ tinggi, DLQ rendah)	-	-	-	Pertanian, Jasa-jasa Perdagangan, Hotel dan Restoran, Peng angkutan dan Komunikasi.
Keunggulan komparatif dipertimbangkan (LQ rendah, DLQ tinggi)	-	-	-	Pertambangan dan Galian
Keunggulan komparatif rendah (LQ rendah, DLQ rendah)	-	-	-	Industri dan pengolahan, Bangunan

Sumber: Two Gap Model

Dari Tabel 4 di atas, terlihat bahwa Propinsi Bali tidak memiliki sektor-sektor perekonomian yang mampu memberikan externalitas yang tinggi, seluruh sektor perekonomian Propinsi Bali hanya mampu memberikan externalitas yang rendah (kurang dari satu) terhadap sektor-sektor perekonomian yang lain. Konsekuensi yang logis adalah bahwa harus dibuat kriteria yang baru, yakni disisi kriteria externalitas dibagi menjadi katagori: mendekati tinggi, rendah dan sangat rendah, seperti tampak pada tabel 5.

Tabel 5
Katagori Sektor-Sektor Perekonomian Propinsi Bali Berdasarkan Nilai Keunggulan Komparatif dan Externalitas yang Baru

Katagori	CDmendekati tinggi dan SD rendah	CD rendah dan SD mendekati tinggi	CD sangat rendah dan SD mendekati tinggi	CD rendah dan SD sangat rendah	CD sangat rendah dan SD rendah	SD dan CD sangat rendah
Keunggulan komparatif tinggi (LQtinggi, DLQ tinggi)					Listrik, Gas dan Air bersih, Pertanian,	
Keunggulan komparatif dipertimbangkan (LQ tinggi. DLQ rendah)				Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komu nikasi		
Keunggulan komparatif dipertimbangkan (LQ rendah, DLQ tinggi)			Pertambangan dan Penggalian			
Keunggulan komparatif rendah (LQ rendah, DLQ rendah)		Bangunan				

Sumber: data diolah

Secara teoritis keunggulan komparatif perlu ditekankan karena hukum-hukum pasar yang bekerja akan segera menghapus keberadaan industri-industri yang tidak efisien menurut teori pembagian kerja Neo Klasik, sementara externalitas sangat ditekankan untuk menumbuhkan kehadiran industri-industri yang lain, tampak pada table 6.

d) Analisis Pergeseran Struktural

Analisis Pergeseran Struktural digunakan untuk melihat faktor-faktor penyebab yang mana yang memungkinkan pergeseran posisi relatif setiap sektor perekonomian

Tabel 6
Besarnya Pergeseran Struktur Perekonomian Propinsi Bali, Tahun 2001- 2005

Sektor	Nij	Mij	Cij	Dij (perhit.)	Dij (tabel)	Keterangan
Pertanian	0,1358706	-0,1671020	0,015705	-0,0155244	-0,160000	pembulatan
Pertambangan dan Galian	0,0403453	-0,0381198	-0,001225	0,0010005	0,0010000	pembulatan
Industri, Pengolahan	0,0574765	-0,063666	0,000490	-0,005700	-0,005700	sama
Listrik, Gas dan Air	0,0078208	-0,0023083	0,000388	0,0059005	0,0059000	pembulatan
Konstruksi	0,02439339	-0,02014454	-0,003249	0,0009999	0,0010000	pembulatan
Perdagangan	0,1858367	0,0511496	-0,242686	-0,0056997	-0,005700	pembulatan
Komunikasi	0,0705733	-0,0200399	-0,045733	0,0048004	0,0048000	pembulatan
Keuangan	0,4394535	-0,4103213	-0,030132	-0,0009998	-0,001000	pembulatan
Jasa	0,0907459	-0,0736030	-0,001443	0,01569990	0,0157000	pembulatan

Sumber: data diolah

Tabel 6 menjelaskan sektor-sektor perekonomian Propinsi Bali yang posisi relatifnya menguat atau bahkan sebaliknya menurun. Secara teoritis menyumbangkan kondisi meningkat atau menurunnya peranan atau kedudukan relatif sektor-sektor perekonomian Propinsi Bali dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sektor Pertanian

Sektor Pertanian posisinya melemah, menurun sebesar 1,60%, dari 21,89% ke 20,29% kontribusinya terhadap Produk Domestik regional Bruto. Penurunan posisi Sektor Pertanian sebesar itu berasal dari berbagai efek baik yang memiliki pengaruh memperkuat maupun memperlemah (besarnya proporsi perubahan nilai tambah) yang secara simultan memperlemah 1,60% (Dij perhit).

Efek yang ditimbulkan oleh gaya tarik menarik faktor-faktor produksi yang mendukung sektor perekonomian tersebut keluar dan memasukinya yang secara teoritis dijelaskan oleh teori aglomerasi memperlemah posisi sektor perekonomian tersebut. Sedangkan efek yang ditimbulkan oleh berubahnya ketersediaan faktor produksi yang mendukung keunggulan komparatif yang secara teoritis dijelaskan oleh teori pembagian kerja Neo Klasik memperkuat posisi sektor perekonomian.

Pertambangan dan Galian

Perkembangan selama 4 tahun dari tahun 2001 s/d tahun 2005 posisi Sektor Pertambangan dan Galian menguat sebesar 0,059% dilihat dari sumbangannya terhadap

Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali. Tahun 2001 sektor perekonomian tersebut mencatat sumbangan sebesar 0,65% dan tahun 2005 mencatat sumbangan sebesar 0,66% terhadap Produk Domestik Regional Bruto secara simultan menguat 0,01% (Dij perhit)

Sektor Industri dan Pengolahan

Sektor Industri dan Pengolahan posisinya melemah, menurun sebesar 0,57% (Dij perhit) dari 9,26% ke 8,69% kontribusinya terhadap Produk Domestik regional Bruto. Penurunan posisi Sektor Industri dan Pengolahan sebesar itu berasal dari berbagai efek, baik yang memiliki pengaruh memperkuat maupun melemah yang secara simultan memperlemah. Efek yang berasal dari penyebaran pertumbuhan ekonomi nasional memperkuat posisi sektor perekonomian tersebut menguat sebesar 5,75 % yang secara teoritis dijelaskan oleh Heckser-Ohlin-Samuelson.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya tarik menarik faktor-faktor produksi yang mendukung sektor perekonomian tersebut memperlemah posisi sektor perekonomian tersebut. Sedangkan efek yang ditimbulkan oleh berubahnya ketersediaan faktor produksi yang mendukung keunggulan komparatif yang secara teoritis dijelaskan oleh teori pembagian kerja Neo Klasik memperkuat posisi sektor perekonomian tersebut.

Sektor Listrik, Gas dan Air bersih

Perkembangan selama 4 tahun dari tahun 2001 s/d tahun 2005 posisi Sektor Listrik, Gas dan Air bersih menguat sebesar 0,59% (Dij perhit) dilihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali. Tahun 2001 sektor perekonomian tersebut mencatat sumbangan sebesar 1,26% dan tahun 2005 mencatat sumbangan sebesar 1,85% terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Penguatan itu terjadi karena beberapa efek yang secara teoritis menyumbangannya. Pertama adalah efek penyebaran pertumbuhan perekonomian nasional yang melalui mekanisme transmisinya menyebar ke sektor Listrik, gas dan Air bersih Propinsi Bali

Efek yang kedua bekerja mempengaruhi posisi relatif sektor perekonomian itu yakni efek tarik menarik faktor-faktor produksi yang bekerja mendukung posisi suatu sektor perekonomian pada struktur perekonomian propinsi Bali secara keseluruhan, bersifat memperlemah Efek yang ketiga adalah perubahan ketersediaan faktor-faktor produksi yang secara teoritis oleh model pembagian kerja Neo Klasik bersifat memperkuat kedudukan sektor Pertambangan dan Galian pada struktur perekonomian Propinsi Bali secara keseluruhan.

Sektor Bangunan dan Kontruksi

Perkembangan selama 4 tahun dari tahun 2001 s/d tahun 2005 posisi Sektor Bangunan menguat sebesar 0,1 % dilihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali. Tahun 2001 sektor perekonomian tersebut mencatat sumbangan

sebesar 3,93% dan tahun 2005 mencatat sumbangan sebesar 4,3% terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Ketiga efek tersebut secara simultan memperkuat posisi sektor bangunan dan konstruksi 0,09% (Dij perhit) pada struktur perekonomian Propinsi Bali.

Sektor Perdagangan

Perkembangan selama 4 tahun dari tahun 2001 s/d tahun 2005 posisi Sektor Perdagangan melemah sebesar 0,057% (Dij perhit) dilihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali. Tahun 2001 sektor perekonomian tersebut mencatat sumbangan sebesar 29,94% dan tahun 2005 mencatat sumbangan sebesar 29,37% terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Ketiga efek tersebut secara simultan memperlemah posisi sektor Perdagangan pada struktur perekonomian Propinsi Bali.

Sektor Komunikasi

Perkembangan selama 4 tahun dari tahun 2001 s/d tahun 2005 posisi Sektor Komunikasi menguat sebesar 0,48% (Dij perhit) dilihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali. Tahun 2001 sektor perekonomian tersebut mencatat sumbangan sebesar 11,37% dan tahun 2005 mencatat sumbangan sebesar 11,85% terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Ketiga efek tersebut secara simultan memperkuat posisi sektor keuangan pada struktur perekonomian Propinsi Bali

Sektor Keuangan

Sektor Keuangan posisinya melemah, menurun sebesar 0,1% (Dij perhit), dari 7,07% tahun 2001 ke 7,08% tahun 2005 kontribusinya terhadap Produk Domestik regional Bruto. Penurunan posisi Sektor keuangan sebesar itu berasal dari penyebaran pertumbuhan ekonomi nasional yang mekanismenya bekerja melalui saluran-saluran transmisi sampai ke Propinsi Bali memperkuat posisi sektor perekonomian tersebut.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya tarik menarik faktor-faktor produksi yang mendukung sektor perekonomian Sedangkan efek yang ditimbulkan oleh berubahnya ketersediaan faktor produksi yang mendukung keunggulan komparatif yang secara teoretis memperlemah posisi sektor perekonomian tersebut sehingga secara keseluruhan memperlemah posisi sektor perekonomian tersebut.

Sektor Jasa

Perkembangan selama 4 tahun dari tahun 2001 s/d tahun 2005 posisi Sektor Jasa menguat sebesar 1,56% (Dij Perhit) dilihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali. Tahun 2001 sektor perekonomian tersebut mencatat sumbangan sebesar 14,62% tahun 2005 mencatat sumbangan sebesar 16,19% terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Ketiga efek tersebut secara simultan memperlemah posisi sektor Jasa pada struktur perekonomian Propinsi Bali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perekonomian Propinsi Bali memiliki sektor-sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi tetapi tidak satu pun sektor-sektor perekonomiannya memiliki kemampuan *external economic's* yang mampu mendorong pertumbuhan industri hulu dan hilirnya yang tinggi.

Sektor Listrik, Gas dan Air bersih adalah sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di Propinsi Bali, namun sayangnya sektor-sektor perekonomian tersebut memberikan external ekonomi kemuka yang rendah dan external economic's kebelakang justru sangat rendah.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi merupakan sektor-sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi tetapi pada masa-masa yang akan datang terdapat kecenderungan keunggulan komparatif yang dimilikinya akan semakin menurun, sektor perekonomian tersebut apabila dinilai dengan kriteria kemampuan memberikan *external economic's* memiliki *external economic's* yang bekerja kebelakang yang rendah dan juga uang bekerja kemuka mendorong pertumbuhan industri hilirnya sangat rendah.

Sektor Pertambangan dan penggalian adalah merupakan sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif yang rendah tetapi sektor perekonomian tersebut memiliki kecenderungan yang semakin meningkat untuk keunggulan komparatifnya dimasa-masa yang akan datang, untuk criteria kemampuan memberikan *external economic's* sektor perekonomian tersebut memiliki *external economic's* kebelakang yang sangat rendah tetapi kemampuan memberikan *external economic's* kemukanya mendekati tinggi.

Sektor Bangunan adalah merupakan sektor perekonomian Propinsi Bali yang memiliki keunggulan komparatif yang rendah dan kecenderungannya juga akan semakin rendah dimasa-masa yang akan datang. Sektor perekonomian tersebut juga memiliki kemampuan untuk memberikan *external economic's* kemuka yang sangat rendah sehingga kemampuan sektor perekonomian tersebut untuk ikut mendorong pertumbuhan industri-industri hilirnya rendah tetapi mampu memberikan *external economic's* yang tinggi untuk industri-industri hulunya.

Saran

- a. Seyogianya Pemerintah Propinsi Bali mempertimbangkan urutan prioritas sektor-sektor perekonomian pada perencanaan pembangunannya sesuai dengan hasil

- penelitian, urutan prioritas tersebut adalah: sektor Listrik, Gas, dan air bersih; Sektor Pertanian; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; dan selanjutnya sektor Pengangkutan dan Komunikasi.
- b. Pemilihan Strategi selanjutnya seyogianya mempertimbangkan penggunaan model SWOT (pendukung, gangguan, peluang dan ancaman) untuk memaksimalkan manfaat dan dari alokasi sumber-sumber pendanaan keuangan serta strategi ZOPP (*Zeil, Orientatie, Product, Planning*) untuk memaksimalkan peranan lembaga-lembaga yang harus berperan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Budhiharsono, S. 1997. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bogor: IPB Jurusan ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.
- Downey, W. D. and Steven P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Alih Bahasa: Rochidayat Ganda dan Alfonsus Sirait. Jakarta: Erlangga.
- Hartadi, R. 1999. *Peranan Sektor Agroindustri dalam Perekonomian Bali*. Analisis Tabel input-output Tahun 2001 dan 2005.
- Jinghan, M.L. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada (d/h Rajawali Pers).
- Kadariyah, 1982 . *Perencanaan Ekonomi Regional*. Jakarta: LPMI UI.
- Kotler, Philip. 1997. *Memasarkan Keunggulan Bangsa*. Jakarta: Prenhalindo.
- Nasir . M 1999 . *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nursaman. 1996. *Ekonomi Regional*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pani, Suardjoko Waspani. 1982. *Perencanaan Ekonomi Kota dan Desa*. Bandung: ITB.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Pembangunan Pertanian Dalam Jangka Panjang*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Sritua dan Sasono. 1999. *Indonesia dan Ketergantungan*. Yogyakarta: UGM.

- Sulistiyo. 1986. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Universitas Terbuka
- Supranto, J. 1998. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan T.H. Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yanuar, 1995. *Ekonomi Politik*. BPFE, UGM.
- Yoseph J. Scumpter. 2002. *Manipulasi Matematika*.